



JM

Volume 13 No. 2 (Oktober 2025)

© The Author(s) 2025

**PEMBERDAYAAN IBU HAMIL BERBASIS KEARIFAN LOKAL DAN KESIAPAN
PERSALINAN: SUATU TINJAUAN KONSEPTUAL**

**EMPOWERING PREGNANT WOMEN BASED ON LOCAL WISDOM AND
CHILDBIRTH READINESS: A CONCEPTUAL REVIEW**

SYAMI YULIANTI, SURYO EDIYONO

**S3 PENYULUHAN PEMBANGUNAN/PEMBERDAYAAN MASYARAKAT,
SEKOLAH PASCASARJANA, UNIVERSITAS SEBELAS MARET
FAKULTAS ILMU BUDAYA, UNIVERSITAS SEBELAS MARET**

Email: syamiyulianti@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Kearifan lokal merupakan elemen penting dalam praktik kehamilan dan persalinan di berbagai daerah Indonesia. Praktik budaya yang melekat pada masyarakat memiliki dampak protektif maupun risiko terhadap kesehatan ibu dan bayi. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah menyusun model pemberdayaan ibu hamil berbasis kearifan lokal melalui studi literatur nasional serta menunjukkan relevansinya bagi pengembangan intervensi di Provinsi Bengkulu. Metode yang digunakan adalah tinjauan pustaka naratif melalui analisis artikel nasional dan internasional tahun 2019–2024 terkait budaya kehamilan, pemberdayaan ibu hamil, dan kesiapan persalinan. Hasil kajian menunjukkan bahwa: (1) kearifan lokal berpengaruh besar terhadap perilaku kesehatan maternal; (2) program pemberdayaan ibu hamil yang melibatkan keluarga, komunitas, dan tokoh adat terbukti meningkatkan kesiapan persalinan; dan (3) integrasi budaya dalam Kelas Ibu Hamil dan layanan kebidanan meningkatkan efektivitas edukasi. Studi ini menghasilkan model konseptual pemberdayaan ibu hamil berbasis kearifan lokal yang dapat diadaptasi di Bengkulu dan provinsi lainnya sebagai upaya meningkatkan kesiapan persalinan dan menurunkan risiko komplikasi maternal.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Ibu Hamil, Kearifan Lokal, Kesiapan Persalinan, Bengkulu

ABSTRACT

Intoduction: Local wisdom plays a significant role in pregnancy and childbirth practices across Indonesia. Cultural practices embedded in communities may exert both protective and risky effects on maternal and neonatal health. This article aims to develop a local wisdom–based empowerment model for pregnant women through a national literature review and highlight its relevance for maternal health interventions in Bengkulu Province. A narrative review method was used by analyzing national and international publications (2019–2024) related to cultural pregnancy practices, maternal empowerment, and birth preparedness. Findings showed that: (1)

local wisdom strongly influences maternal health behaviors; (2) empowerment programs involving families, communities, and traditional leaders improve birth preparedness; and (3) integrating culture into antenatal classes enhances health education effectiveness. This study proposes a conceptual model that can be adapted in Bengkulu and other provinces to improve birth preparedness and reduce maternal risk.

Keywords: Empowerment, Pregnant Women, Local Wisdom, Birth Preparedness, Bengkulu

PENDAHULUAN

Kesehatan maternal merupakan indikator penting kesejahteraan masyarakat. Indonesia masih menghadapi tantangan dalam menurunkan angka kematian ibu, yang salah satu penyebabnya adalah pengaruh budaya dan kearifan lokal terhadap perilaku pencarian pertolongan saat kehamilan dan persalinan (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Berbagai studi menunjukkan bahwa budaya dapat mendorong perilaku positif, namun juga dapat menghambat akses ibu hamil ke fasilitas kesehatan (Hastuti et al., 2021).

Provinsi Bengkulu sebagai wilayah multikultural memiliki beragam praktik tradisional dalam kehamilan dan persalinan, seperti pantangan makanan, ritual kehamilan, dan keputusan kolektif keluarga dalam menentukan tempat persalinan. Penelitian menunjukkan bahwa keyakinan budaya berpengaruh terhadap keterlambatan rujukan dan rendahnya kesiapan persalinan (Putri & Utami, 2022).

Sementara itu, program nasional seperti Kelas Ibu Hamil dan Posyandu telah berjalan, namun belum sepenuhnya sensitif terhadap budaya lokal (Rahmawati & Widyawati, 2023). Oleh karena itu, diperlukan model pemberdayaan yang mengintegrasikan unsur budaya dalam upaya meningkatkan kesiapan persalinan ibu hamil. Artikel ini menyajikan tinjauan literatur nasional yang komprehensif dan menyusun model pemberdayaan berbasis kearifan lokal yang relevan untuk diterapkan di Bengkulu.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode tinjauan pustaka naratif. Literatur dicari melalui Google Scholar, PubMed, DOAJ, SINTA, dan database jurnal nasional menggunakan kata kunci: “kearifan lokal kehamilan”, “budaya persalinan Indonesia”, “pemberdayaan ibu hamil”, “birth preparedness”, dan “maternal cultural practices”.

Kriteria Inklusi berupa artikel terbit tahun 2019 – 2024, topik terkait budaya kehamilan, pemberdayaan ibu, atau kesiapan persalinan, berbahasa Indonesia atau Inggris dan sumber resmi kesehatan seperti Kemenkes.

HASIL PENELITIAN

Dinamika Kearifan Lokal Kehamilan di Indonesia dan Implikasinya

Hasil tinjauan literatur menunjukkan bahwa praktik kehamilan dan persalinan di Indonesia sangat dipengaruhi oleh keragaman budaya yang hidup dalam masyarakat. Kearifan lokal tidak hanya mencerminkan nilai spiritual dan tradisi leluhur, tetapi juga menjadi “ruang aman” bagi ibu hamil untuk merasa dihargai, dilindungi, dan ditemani oleh komunitas di sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa budaya memiliki dimensi psikologis yang sangat penting bagi kesejahteraan ibu hamil.

Namun, sisi lain dari kearifan lokal adalah adanya keyakinan atau aturan tradisional yang dapat membatasi kebebasan ibu dalam menentukan pilihan kesehatan. Misalnya, pantangan makanan tertentu seperti larangan makan ikan atau telur bagi sebagian

masyarakat justru mengurangi asupan protein penting bagi ibu hamil (Pranata et al., 2020). Di Bali, ritual magedong-gedongan memberi makna spiritual yang dalam, tetapi beberapa perempuan mengaku enggan mengunjungi fasilitas kesehatan karena merasa ritual tersebut sudah cukup sebagai bentuk perlindungan (Armini et al., 2021).

Temuan ini memperlihatkan adanya dualitas yaitu Budaya sebagai pelindung (protective factor) dan Budaya sebagai hambatan (risk factor) Dengan demikian, pendekatan kesehatan maternal tidak dapat memutuskan budaya secara tiba-tiba, tetapi perlu membangun jembatan komunikasi yang menghormati keyakinan ibu sekaligus mengedepankan keselamatan kesehatan.

Ini sangat relevan dengan konteks Bengkulu, di mana sebagian praktik tradisional masih menghiasi kehamilan ibu, seperti pantangan aktivitas tertentu dan keputusan keluarga dalam menentukan tempat persalinan (Putri & Utami, 2022). Ibu hamil tidak hanya menjadi individu, tetapi bagian dari jaringan sosial dan emosional yang kuat. Untuk itulah pendekatan pemberdayaan berbasis kearifan lokal menjadi penting.

Pemberdayaan Ibu Hamil sebagai Proses Humanis, Bukan Sekadar Transfer Pengetahuan

Literatur nasional menempatkan pemberdayaan sebagai langkah strategis untuk meningkatkan kesiapan persalinan, tetapi definisi pemberdayaan sering kali dipahami secara sempit sebagai upaya meningkatkan pengetahuan. Padahal, pemberdayaan memiliki dimensi psikologis, sosial, dan emosional yang sangat kuat.

a. Pemberdayaan sebagai proses kesadaran

Ibu hamil memiliki pengalaman emosional yang kompleks: rasa takut, antusiasme, kecemasan, dan harapan bercampur menjadi satu. Ketika edukasi disampaikan dengan pendekatan humanis—menggunakan bahasa yang mudah, contoh

situasi sehari-hari, dan dialog terbuka—ibu lebih mampu menginternalisasi pesan kesehatan. Studi menunjukkan bahwa ibu lebih percaya pada edukator yang menghargai pandangan mereka, bukan yang mengoreksi secara keras (Rahmawati & Widyawati, 2023).

b. Pemberdayaan sebagai proses partisipatif keluarga

Kesiapan ibu hamil bukan hanya keputusan dirinya sendiri. Suami, ibu kandung, ibu mertua, dan tokoh adat sering menjadi penentu keputusan. Di beberapa daerah Indonesia, keputusan rujukan ke fasilitas kesehatan ditentukan oleh pihak keluarga yang dituakan, bukan oleh ibu (Putri & Yulinda, 2020). Oleh karena itu, pemberdayaan ibu hamil perlu memasukkan unsur pemberdayaan keluarga sehingga prosesnya menjadi kolektif.

Dalam konteks ini, pendekatan humanis berarti mengajak suami untuk berdialog, mengundang keluarga dalam kelas ibu, memberikan ruang bagi keluarga untuk bertanya tanpa menghakimi dan memahami bahwa keluarga ingin melindungi ibu, meski caranya mungkin belum sesuai prinsip kesehatan modern

c. Pemberdayaan komunitas sebagai kekuatan sosial

Di banyak daerah, kader dan tokoh masyarakat berperan sebagai jembatan antara ibu dan sistem kesehatan formal. Penelitian menunjukkan bahwa pelibatan mereka meningkatkan kepercayaan ibu untuk memanfaatkan layanan kesehatan (Sihombing et al., 2021). Jika tokoh adat atau dukun beranak dilibatkan sebagai mitra, bukan dianggap pesaing, maka resistensi budaya cenderung turun drastis (Seran & Kerans, 2019).

PEMBAHASAN

Kesiapan Persalinan sebagai Perjalanan Emosional dan Sosial

Kesiapan persalinan bukan hanya tentang “mempersiapkan transportasi dan biaya”. Lebih dari itu, kesiapan adalah keadaan psikologis dan sosial yang stabil, yang membuat ibu merasa mampu dan siap menghadapi proses melahirkan.

a. Dimensi pengetahuan

Ibu yang memahami tanda bahaya kehamilan lebih mampu mengambil keputusan tepat waktu. Namun, pengetahuan saja tidak cukup jika ibu masih merasa takut menghadapi persalinan.

b. Dimensi psikologis

Beberapa ibu hamil menyatakan bahwa ketakutan terbesar mereka adalah rasa sakit dan kemungkinan “tidak selamat.” Ketakutan ini sering diperkuat oleh cerita generasi sebelumnya atau mitos lokal. Pendekatan edukasi humanis perlu menenangkan ibu sambil tetap realistis tentang risiko (Pramesti et al., 2021).

c. Dimensi dukungan keluarga

Suami yang hadir pada saat pemeriksaan, keluarga yang memfasilitasi transportasi, dan lingkungan yang mendukung menjadi faktor kunci kesiapan persalinan (Dewi & Kadir, 2021). Pada masyarakat komunal seperti di Bengkulu, dukungan sosial memiliki makna emosional yang sangat kuat.

d. Dimensi budaya

Perempuan sering mematuhi aturan budaya karena ingin menjaga harmoni keluarga. Jika budaya melarang makan makanan tertentu atau menunda keputusan rujukan, ibu mungkin mematuhiinya walaupun tahu bahwa itu berisiko. Di sinilah

pendekatan sensitif budaya sangat diperlukan.

Urgensi Pengembangan Model Berbasis Kearifan Lokal untuk Bengkulu

berdasarkan tinjauan dari beberapa literatur, ditemukan bahwa belum banyak model pemberdayaan yang mengintegrasikan budaya secara formal, sebagian besar program masih berfokus pada edukasi medis, bukan dialog budaya, belum adanya model yang memberikan ruang khusus bagi tokoh adat dan keluarga sebagai sektor utama dan kalangan ibu hamil di daerah masih mengalami dilema antara tradisi dan kesehatan

Konsep pemberdayaan yang diusulkan pada artikel ini memposisikan budaya bukan sebagai hambatan, tetapi sebagai modal sosial yang dapat signifikan meningkatkan efektivitas program kesehatan maternal.

Untuk Bengkulu, yang memiliki pola komunal dan nilai adat kuat, model pemberdayaan berbasis kearifan lokal menjadi sangat tepat karena ibu merasa dihargai identitas budayanya, keluarga besar ikut menjadi bagian dari solusi, tenaga kesehatan memperoleh jembatan komunikasi melalui tokoh adat dan edukasi menjadi dialog, bukan instruksi. Dengan model ini, pemberdayaan berubah dari sekadar “transfer informasi” menjadi proses peningkatan kapasitas yang penuh empati.

KESIMPULAN

Studi literatur nasional menunjukkan bahwa kearifan lokal sangat memengaruhi perilaku maternal. Integrasi budaya dalam program pemberdayaan terbukti efektif meningkatkan kesiapan persalinan. Pengembangan model pemberdayaan berbasis kearifan lokal sangat relevan diterapkan di Bengkulu.

SARAN

Kepada tenaga kesehatan hendaknya perlu pendekatan sensitive budaya dalam

melakukan pendekatan kepada ibu hamil untuk persiapan kehamilannya, demikian juga pada kelas ibu hami untuk memasukkan diskusi budaya lokal dalam sesi diskusi kelas ibu hamil.

DAFTAR PUSTAKA

- Armini, I. G., Kartika, M., & Dewi, N. (2021). Balinese cultural practices in pregnancy and childbirth: A phenomenological study. *Journal of Midwifery and Cultural Health*, 12(2), 88–95.
- Dewi, A., & Kadir, A. (2021). Husband's support and birth preparedness among pregnant women in South Sulawesi. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 12(1), 33–40.
- Hastuti, N., Wulandari, D., & Rahayu, S. (2021). Cultural beliefs related to pregnancy and childbirth in Indonesia: A qualitative study. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 21(1), 1–9.
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). Profil kesehatan Indonesia 2022. Kemenkes RI.
- Mahmudah, U., Lestari, R., & Sari, P. (2021). Empowering pregnant women through husband involvement. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 8(3), 145–153.
- Nurhayati, S., Rukmini, M., & Anwar, S. (2020). The impact of antenatal classes on maternal knowledge in West Java. *Jurnal Pendidikan Kebidanan*, 4(2), 101–108.
- Pramesti, F., Ningsih, R., & Lestari, D. (2021). Health literacy and birth preparedness among Indonesian pregnant women. *Jurnal Health Literacy Indonesia*, 3(1), 29–38.
- Pranata, A., Sari, R., & Widodo, D. (2020). Javanese cultural practices during pregnancy and postpartum. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 6(1), 44–56.
- Putri, R., & Utami, R. (2022). Traditional practices among pregnant women in Bengkulu Province. *Jurnal Kebidanan*, 11(2), 150–158.
- Putri, D., & Yulinda, N. (2020). Maternal decision-making in Minangkabau communities. *Indonesian Journal of Social and Cultural Health*, 5(2), 77–85.
- Rahmawati, D., & Widyawati, R. (2023). Culturally sensitive antenatal class development: A systematic review. *Midwifery Journal Research*, 7(1), 45–53.
- Seran, E., & Kerans, M. (2019). Traditional birth attendants and maternal health collaboration in East Nusa Tenggara. *Jurnal Kesehatan NTT*, 1(1), 23–31.
- Sihombing, R., Situmorang, K., & Lubis, R. (2021). Community-based empowerment to increase birth preparedness. *International Journal of Community Health*, 7(3), 201–209.
- Sukmawati, D., & Fitriani, N. (2021). Cultural postpartum practices among Sundanese women. *Jurnal Sosial Budaya*, 13(2), 150–162.
- Wanimbo, D., Tabuni, R., & Sondegau, L. (2022). Maternal cultural practices and challenges in accessing health care in Papua. *Papua Health Journal*, 2(1), 11–20.